



## **DAKWAH INKLUSIF: ALTERNATIF PENGUATAN MODERASI BERAGAMA**

*The Inclusive Da'wah: Alternative For Strengthening Religious Moderation*

**Nahna Nailussa'adah**

**Universitas Islam Negeri Walisongo**

**Email : nahnanail96@gmail.com**

### **Abstract**

*Indonesia is a pluralistic country, meaning that its people are plural or diverse in terms of race, ethnicity, language, culture and religion. Of course, conflict in the community cannot be avoided, so religious moderation is a discourse as well as Indonesia's commitment to maintain national unity and integrity. In this regard, religious moderation needs to strengthen its foundation with other discourse alternatives. The alternative discourse is inclusive da'wah or can instill religious values that are inclusive. In fact, the main goal of all of them is the noble values of humanity, the value of tolerance, and anti-violence to maintain diversity. This research is based on library research with clear analytical content regarding religious moderation and inclusive da'wah.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Da'wah, Inclusive*

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang pluralism, artinya, masyarakatnya bersifat majemuk atau beragam baik ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Tentunya, konflik ditengah masyarakatpun tidak dapat dihindarkan sehingga moderasi beragama merupakan sebuah wacana sekaligus komitmen Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, moderasi beragama perlu memperkuat pondasinya dengan alternatif-alternatif wacana yang lain. Alternatif wacana tersebut ialah dakwah inklusif atau dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif. Sejatinya, tujuan utama dari itu semua ialah nilai luhur kemanusiaan, nilai toleransi, dan anti kekerasan untuk merawat kebhinekaan. Penelitian ini berbasis *library research* (studi pustaka) dengan konten analisis yang jelas perihal moderasi beragama dan dakwah inklusif.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Dakwah, Inklusif*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat memiliki sifat yang majemuk dimana kondisi masyarakat beragam, terdiri dari berbagai macam ras, suku, etnis, agama, ekonomi, budaya dan bahasa. Menghadapi diferensiasi sosial ini tentu tidaklah mudah untuk masyarakat, terjadinya kenyataan yang tidak bisa ditolak tersebut mengikat masyarakat yang menjadi penyebab benturan interaksi, diskriminasi hingga konflik antar manusia, ataupun kelompok.

Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia yang memiliki masyarakat beragam ditimpa konflik yang berlatarkan agama, seperti konflik dalam satu agama (berbeda mazhab, sektarian atau intra agama) atau antar kelompok umat

beragama (komunal). Awal terjadinya konflik berlatar agama biasanya dimulai dengan sikap eksklusifisme artinya saling menyalahkan tafsir dan pemahaman keagamaan, merasa benar sendiri, berpikiran sempit tidak mau

menerima pemikiran orang lain bahkan menganggap pemikiran orang lain sesat dan harus dijauhi.

Sebab, masyarakat kini sifatnya dinamis (dapat berubah sewaktu-waktu), sehingga perlunya usaha untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemahaman eksklusif dalam beragama atau ekstrimisme yang dapat memecah belah masyarakat sehingga negara mengalami krisis persatuan Islam seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(QS. 21 : 107)

Menurut M Quraish Shihab, belajar dari Nabi Muhammad SAW, kedatangannya bukan hanya untuk membawa ajaran Islam di muka bumi melainkan sebagai *role model* yang diberikan Allah SWT untuk seluruh alam atau semua makhluk di muka bumi. Namun, saat ini umat yang beragama, ternyata belum mampu mencontoh apa yang diajarkan Nabi.

Esensi dakwah yang dilakukan Nabi pada saat itu hingga sekarang tetaplah sama, mengajak manusia untuk berbuat ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, mengarahkan manusia untuk menjadi manusia baik dihadapan pencipta-nya maupun sesama. Dapat diartikan pula bahwa dakwah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan serta tingkah laku manusia dalam berhubungan baik kepada Allah swt maupun hubungan dan perilaku antar manusia.

Beberapa penjelasan tersebut lebih menekankan pada nilai kemanusiaan, dakwah merupakan hal penting namun nilai-nilai kemanusiaan jauh lebih penting dan krusial yang harus disampaikan dan dipahami oleh masyarakat.

Memberikan pemahaman tentang moderasi beragama merupakan sebuah solusi untuk menciptakan kerukunan menjadi jalan tengah dari pemikiran-pemikiran keras, namun moderasi beragama saja tidaklah cukup. Perlunya penguatan moderasi, disinilah penulis meyakini bahwa dakwah Inklusif sebagai salah satu alternatif tambahan dalam penguatan moderasi beragama.

Dari penjelasan tersebut, penelitian yang akan dituangkan penulis yakni bagaimana dakwah Inklusif menjadi alternatif penguatan moderasi beragama?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis *library research* dengan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur karya tulis, jurnal, ataupun buku yang relevan dengan penelitian ini. Kaitannya moderasi beragama dengan dakwah Inklusif. Analisis yang akan digunakan penulis ialah *content analysis* penelitian yang membahas sebuah informasi atau makna secara mendalam. Analisis isi merupakan sebuah Teknik untuk menarik kesimpulan, mengidentifikasi karakter pesan secara objektif, sistematis, dan tergeneralisir.

Seperti yang dijelaskan penulis bahwa penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Tujuannya memberikan gambaran deskripsi secara sistematis dan objektif mengenai hubungan diantara unsur yang ada, memahami apa yang terjadi di masyarakat. Peneliti akan memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni dakwah inklusif sebagai bentuk penguatan dalam moderasi beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman masyarakat di Indonesia tidak dapat terbantahkan suku, etnis, ras, budaya, bahasa dan agama menjadi keragaman yang dimiliki. Keragamannya acapkali menjadi sumber konflik dan kekerasan, terutama konflik yang mengatasnamakan agama. Faktor pemicu konflik dan kekerasan, karena perbedaan yang tidak tertangani secara sempurna. Dapat kita bayangkan, jika terus-menerus terjadinya konflik, perbedaan, saling membenarkan pendapatnya sendiri (Eksklusifisme), tidak mau menerima pendapat atau keyakinan kelompok lain maka akan terjadi Indonesia seperti negara-negara yang mana masyarakatnya mengalami carut-marut, terancam bubar karena dampak konflik sosial – politik, dan perbedaan tafsir agama.

Ulama Mesir Yusuf al-Qaradawi mengatakan bahwa hendaknya sebagai umat Islam mengambil jalan tengah (moderasi), dalam kitab *Maqasidus Syari'ah* bahwa beliau mengajak kita untuk secara tegas berada di jalan tengah yang memiliki pemikiran kaffah, tidak sombong dengan pendapat sendiri, serta berpemikiran terbuka (inklusif) pada pendapat orang lain, menolak kelompok liberalism maupun kelompok radikalisme. Realita yang dipaparkan diatas, perlunya dikelola dengan jalan moderasi (jalan tengah) serta memberikan pemahaman dakwah inklusif yang dapat dijadikan alternatif penguatan moderasi beragama. Semangat moderasi beragama menjadi sumber rujukan untuk mencari titik tengah dalam menghadapi kelompok agama ekstrem.

Pentingnya jalan moderasi beragama untuk Indonesia dijelaskan oleh M. Mukhsin Jamil dalam bukunya “Islam Kontra Radikal : Meneguhkan Jalan Moderasi Beragam” : Dasar kehidupan Umat Islam ada dua yakni Radikalisme literalis, kelompok umat yang mempunyai kecenderungan ekstrem dan ketat dalam mepersoalkan hukum-hukum syariat agama. Sedangkan liberalism sekularis ialah kelompok umat yang lebih longgar dalam kehidupan beragama serta bebas dalam berpikir logika. Kemudian pentingnya moderasi beragama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, sehingga masyarakat Islam menjadi citra Indonesia.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beraasl dari Bahasa latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Dalam KBBI diartikan bahwa moderasi sebagai bentuk pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.

Sedangkan pakar-pakar Bahasa Arab menggunakan istilah *wasathiyyah* sebagai pengganti istilah moderasi. *Wasathiyyah* berasal dari *wasatha* atau *wasath* (adil dan baik). Makna *wasath* juga memiliki tiga pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni 1) penengah atau perantara; 2) pelerai atau pemisah antara yang berselisih; 3) pemimpin di pertandingan.

Ar-Razi mengartikan beberapa makna *Wasath* yang termaktub pada surat Al-Baqarah (2):143 , adil, yang terbaik, yang paling utama dan yang terakhir ialah ummatan yang *wasathan* (mereka bersikap moderat / pertengahan antara berlebihan atau kekurangan dalam segala hal).

Makna *wasathiyyah* menurut Dr. Ahmad ‘Umar Hasyim ialah keseimbangan antara kedua ujung hingga salah satu ujungnya tidak mengatasi yang lain, tidak berlebihan juga tidak berkekurangan, tidak melampaui batas, serta mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, moderasi adalah jalan tengah yang

mengedepankan keseimbangan tidak ekstrim kanan atau kiri, berlaku adil, dan tidak berperilaku di luar batas praktik dan pemahaman moderasi berbasis agama. Moderasi beragama hendaknya dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik agama sendiri (eksklusif) dan menghargai praktik agama lain (inklusif).

Hadirnya moderasi beragama ditengah kehidupan masyarakat terlebih dalam konteks keislaman menjadi paradigma baru yang menjunjung tinggi nilai tasamuh, plural, dan ukhuwah yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat dalam membangun peradaban. Tentunya tetap diperlukan batasan dan indikator dalam menentukan apakah sikap kita sesuai atau belum, Berikut indikator moderasi beragama meliputi :

**Pertama**, Komitmen Kebangsaan. Sebuah cara pandang atau sikap seseorang cinta pada tanah airnya, kemudian menjaga Pancasila sebagai ideologi negara. Semua itu menjadi bagian dari komitmen kebangsaan. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa perspektif moderasi beragama dapat dilihat bagaimana manusia mengamalkan ajaran agamanya sebagai bentuk kewajiban warga negara, karena dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama.

**Kedua**, Toleransi. Sebuah cara atau sikap seseorang dalam menghargai perbedaan, tidak melarang hak orang lain untuk berkeyakinan, serta memberikan ruang untuk kelompok yang berbeda dengan yang kita anut. Karena, sejatinya masyarakat kita yang multikultural dan demokrasi hingga bisa berjalan sampai saat ini, tidak lain karena kita menjunjung tinggi sikap toleransi. Falsafah jawa menyebutnya dengan “*tepo sliro*” artinya segala sesuatu diukur dengan berkaca pada diri sendiri atau instropeksi pada dirinya masing-masing. Islam sangat mengajarkan keutamaan toleransi, tidak membedakan manusia berdasarkan ras, kelompok maupun keyakinan dalam beragama karena telah dijelaskan dalam surat al-Kafirun

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (*pula*) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Contoh sikap toleransi yang dicontohkan oleh Rasulullah saw saat beliau membangun kota Madinah. Saat itu terdapat tiga pemeluk agama, Islam, Yahudi dan Nasrani. Tiga kelompok tersebut bergotong royong saling membantu untuk membangun Kota Madinah, mereka sling bekerja sama untuk urusan duniawi, namun urusan agama mereka mempunyai keyakinannya masing-masing. Artinya tidak mencampuri masalah ibadah antar pemeluk agama.

Sebagai perwujudan toleransi antar umat beragama ialah : 1) Setiap orang mengakui kehadiran agama-agama lain dan menghormati hak asasinya. 2) setiap orang yang mempunyai keyakinan beragama untuk memperlihatkan sikap saling menghargai, dan menghormati.

**Ketiga**, anti kekerasan. Kekerasan diartikan sebagai radikal. Artinya, cara atau sikap seseorang dengan tidak mengedepankan kekerasan. Bahkan radikal menjadi sebuah ideologi yang dikenal dengan radikalisme hingga menghasilkan kelompok radikal, kelompok yang dalam tindakannya dengan cara kekerasan menginginkan sebuah perubahan secara cepat dan singkat dengan tidak mepedulikan norma-norma sosial. Pada konteks moderasi beragama, ini sangat jelas dilarang, kekerasan yang digunakan kelompok radikal dilakukan baik secara verbal fisik maupun pikiran. Namun perlu digarisbawahi, radikal disini tidak menyudutkan satu agama, semua agama bisa saja terdapat oknum-oknum yang menggunakan radikalisme sebagai jalan pilihannya.

**Keempat**, Akomodatif terhadap kebudayaan. Perlu kita lihat historis masuknya Islam di Indonesia, jauh sebelum Islam masuk, masyarakat pribumi telah memiliki keyakinan atau telah menganut agama nenek moyang. Bahkan walisongo dalam berdakwah tidak serta merta memaksa masyarakat pribumi untuk langsung memeluk agama Islam, walisongo menggunakan metode dakwah yang dapat diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat pribumi. Berbagai macam cara damai walisongo seperti lewat pernikahan, perdagangan, bahkan kesenian seperti wayang atau rumah ibadah.

### **Dakwah Inklusif**

Dakwah secara istilah berasal dari kata “da’wah” artinya panggilan atau ajakan. Bentuk masdarnya (*da’u-yad’u-da’watan*) maknanya memanggil, mengajak. Toha Yahya Omar menjelaskan bahwa dakwah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan Tuhan untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah mengajak manusia pada kebaikan yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *Inclusive* kata sifat yakni *including everything* (termasuk semuanya), bisa dipahami sebagai pemahaman teologi. pada tulisan ini kita akan membedah makna dan historisitas Islam Inklusif. Islam inklusif sering dimaknai sebagai sebuah pemahaman keislaman yang terbuka, menerima, menghargai, dan mengakui kebenaran atau keyakinan dari luar tanpa mempersoalkan dari mana asalnya, menekankan titik temu (*principle of identity*), bersikap toleransi terhadap pluralisme keagamaan sehingga ragamnya aliran keagamaan dapat hidup berdampingan dengan damai, sepanjang itu semua tidak di luar substansi ajaran yang bersumber dalam Al-Qur’an.

Di tahun 1965 Konsili Vatikan II Agama Katolik menggunakan logika yang hampir mirip dengan Islam Inklusif, bahwa saat itu umat untuk melakukan perubahan dasar yaitu menerima kebenaran yang bersumber dari luar gereja. Umat katolik diminta untuk menghormati atas nilai kebenaran yang dianggap baik oleh agama lain.

Islam inklusif sering dikaitkan dengan istilah Islam Moderat, Islam Wasathiyah, atau Islam Nusantara yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama, Fikih Kebhinekaan oleh Muhammadiyah. Negara yang mayoritas penduduk muslim, mempunyai istilah khusus untuk menggambarkan umat Islam di negerinya. Seperti perdana Menteri Malaysia saat itu Mahatir Muhammad menggunakan penyebutan Islam Hadharah, Mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menyebut nya dengan Islam Rahmatan lil ‘alamin. Semua makna tersebut esensi nya sama, menggambarkan bahwa umat Islam bias diajak hidup damai berdampingan dengan agama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dakwah Inklusif diartikan sebagai sebuah dakwah dimana menekankan kesamaan dan menghindari perbedaan, maka muncul istilah “Indahnya kebersamaan” (Ma’arif : 2011). Melihat pada sejarah Islam dahulu dapat masuk ke Indonesia, karena keberagaman masyarakatnya sebagai berikut :

**Pertama**, sikap inklusif. saat Islam masuk ke Indonesia tidak serta merta memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam, justru Islam memperlihatkan bahwa agamanya penuh kasih sayang, toleransi, keadilan, dan menekankan pada titik temu (titik tengah), tidak memperlihatkan kekerasan. Terlihat dengan pola dakwah yang berhasil mendekati Islam dengan masyarakat Indonesia yakni pola dakwah inklusif, adaptif dan toleran.

**Kedua**, lintas aliran, sebelum Islam masuk sudah terlebih dahulu ada agama dan kepercayaan nenek moyang artinya masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan kemajemukan agama. meskipun system keagamaannya berbeda, namun masyarakat diikat dalam ikatan nilai kearifan lokal.

**Ketiga**, anti kekerasan. Islam masuk ke Indonesia tanpa melakukan tindakan kekerasan dengan alasan apapun. Beberapa ayat dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia ialah makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari makhluk apapun, namun untuk beberapa hal manusia justru menodai nilai kemanusiaannya.

**Keempat**, Tawaquf namun kritis. Tawaquf memiliki arti berhenti mempersoalkan suatu masalah dengan mengambil solusi yang paling baik dari semua solusi yang ada. Walaupun solusi tersebut belum bisa memuaskan berbagai pihak, minimal untuk sementara waktu dapat menjadi pegangan sebagai jalan keluar dari permasalahan krusial. (Umar : 2019).

### **Dakwah Inklusif Sebagai Alternatif Penguat Moderasi Beragama**

Moderasi beragama muncul karena keberagaman masyarakat dalam beragama tidak mungkin berjalan mulus, pasti akan atau sedang terjadi konflik antar umat. Maka tidak hanya sebuah wacana, namun menjadi upaya agar terwujudnya masyarakat yang memiliki nilai, spiritual, moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam melaksanakan upaya tersebut, dakwah inklusif sebagai sebuah cara mengajak manusia untuk memiliki sikap inklusif dan sekaligus menjadi alternatif tambahan penguat moderasi beragama. Inklusifitas moderasi beragama bisa diingatkan melalui aspek historis sebagai berikut :

**Pertama**, kehadiran agama ialah untuk menjaga martabat manusia termasuk nyawanya. Agama menjadi misi damai serta menjadi penyeimbang (penengah) untuk berbagai aspek kehidupan. Jiwa menurut Islam ialah sesuatu yang sakral (krusial), surat Al-Maidah ayat 32 menjelaskan bahwa “*Barangsiapa yang membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia membunuh seluruh manusia. Dan barangsiapa menjaga kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia menjaga kehidupan seluruh manusia*”

**Kedua**, sejak kehidupan nenek moyang telah ada agama-agama atau aliran-aliran kepercayaan maka semakin bertambah keragaman masyarakatnya dari suku, warna kulit, hampir terjadi di seluruh wilayah. Keilmuan para ulama terdahulu tidak sanggup memfasilitasi persoalan masyarakat yang silih berganti dan semakin kompleks, juga tidak dapat ditolak dimana dalam memahami teks agama mengalami multitafsir, yang mana manusia akan memilih yang



menurutnya paling benar sehingga menimbulkan kefanatikan hingga tertutup tidak menerima penafsiran orang lain. Dari situlah, konflik akan terjadi.

**Ketiga**, konteks keindonesiaan. Moderasi beragama menjadi sebuah strategi untuk merawat hal-hal yang sudah ada. Indonesia adalah bangsa yang berideologi Pancasila, dimana telah mempersatukan semua keragaman yang ada. Bukan sebuah negara agama, namun tidak melepaskan agama dari kehidupannya, nilai agama dijaga tapi tidak memusnahkan nilai tradisi, dan kearifan lokal sehingga tetap menjadi masyarakat yang memiliki karakter berbudaya, moral, etika dan toleransi yang baik. Hal ini sesuai dengan citra Indonesia yang memiliki masyarakat plural namun ramah dan santun terhadap semua pemeluk agama, saling menghargai dan menghormati perbedaan.

## KESIMPULAN

Pada konteks negara, moderasi beragama merupakan sebuah upaya preventif dalam menjaga bangsa yang beragam dari ras, suku, bahasa dan agama. Konflik di tengah masyarakat yang tidak bisa kita kendalikan, namun bisa kita cegah dan kita jaga dengan berpendirian teguh untuk tetap mengajak ke ranah positif. Jika mengambil istilah Islam, manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Artinya manusia ialah subjek dakwah atau komunikator untuk mengajak manusia lainnya menanamkan nilai-nilai prinsip ajaran agama Islam dan berpemikiran Inklusif untuk kemaslahatan umat, agar tidak terpecah belah baik sesama umat beragama ataupun antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil. (2003). *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Tangerang : Ciputat Press, 17
- Jamil, M. Mukhsin (2021). *Islam Kontra Radikal : Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama*. Semarang : Southeast Asian Publishing
- Ma'arif, B.S. (2011). *Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat*, Mimbar, Vol. XXVII, No.1 2011, 41
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta : Fitrah, 198
- Shihab, M. Quraish (2019). *Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang : Lentera Hati
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 8
- Tim Balitbang Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang Kemenag
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara : Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta : Elex Media, 111-116.

